

VOL. 19 . NO.1 MARET 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

Samuel Charlies Mowoka <i>Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini</i>	1-16
Qoyimatul Mufidah, dkk <i>Ulama Perempuan Dalam Paradigma Fiqih Patriarkis</i>	17-25
Lalu Bagus Prihatin Pujasetiandi, Diswandi, Luluk Fadliyanti <i>Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat Dalam Penggunaan Produk Lokal Unggulan Daerah</i>	26-44
Alfi Ma'rifatun Nisa <i>Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)</i>	45-53
Abdul Farid, Hailuddin, dan Wahyunadi <i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>	54-68
Ana Choerunisak <i>Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah</i>	69-74
Abdul Farid, Hailuddin, Wahyunadi <i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>	75-90
Dhina Megayati <i>Konsep Perbuatan Cabul Dalam Kebijakan Hukum Pidana</i>	91-108
Zainul Hadi, Mansur Afifi, Taufiq Chaidir <i>Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Konvensional Dan Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014.6-2019.12</i>	109-129

TRADISI REJEBAN DI KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG JAWA TENGAH

Oleh:
Ana Choerunisak
Email

Abstract

The culture that develops in the community is very much influenced by the natural conditions that are inhabited by the community as the producers of culture. This is in accordance with environmental and cultural ecological theory that cannot be seen separately, but is a mixed product that processes through dialectics. presentation of cultural values to the community in Pogalan Village, Pakis District, Magelang, Central Java District, values that should be passed on to the community among other examples, courage, social and personal interaction, responsibility, self-sacrifice, solidarity, cooperation, cooperation, mutual cooperation, courtesy, independence, simplicity, productivity, efficiency.

Keywords: *Tradision, Culture, History, Social Soul*

A. Pendahuluan

Adanya perbedaan kebudayaan di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang yang masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadat Jawa kuno, sehingga cukup menarik perhatian saya untuk melakukan penulisan naskah jurnal untuk membahas dan mengulas kebudayaan yang masih mengakar di masyarakat Desa Pogalan dan sekitarnya. Oleh karena itu tujuan dari penulisan naskah jurnal ini adalah supaya mengetahui kebudayaan yang masih berlaku di Desa Pogalan yang masih sangat kental dan mengakar sangat kuat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian di Desa Pogalan kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Ruang lingkup penulisan adalah tradisi Rejeban yang mencakup kebudayaan yang masih kental dianut oleh warga Kecamatan Pakis.

B. Pembahasan

Rejeban adalah suatu tradisi yang berkembang sejak jaman daerah Pakis masih dibawah kekuasaan kerajaan Mataram. Tradisi ini dimaksudkan untuk memuja para arwah keluarganya yang telah meninggal dunia, pada saat itu, setiap bulan Rajab satu

hari di dalamnya yaitu Kamis legi, masyarakat mengundang sanak saudara (luar kecamatan Pakis) untuk mendatangi rumah dan melakukan ritual bersama untuk memuja para arwah, sang pemilik rumah mempersiapkan *Klacen* yang terdiri dari Pisang Rajatawi, Gula Jawa, Jadah Bakar, uang receh, Menyan, Gelas Berisikan Kopi Teh, dan airgula, Ayam Inggung, nasi Tumpeng yang diletakkan di meja. Kemudian saat sudah terdengar pentongan dari Mbah Kaum, pertanda bahwa ritual akan segera dimulai, tiap salah satu anggota keluarganya membawa menyan yang ditaruh di atas piring kecil dan dibawa ke tempat Mbah Kaum untuk dibakarkan dan diberi mantra/doa. Setelah dibakar oleh Mbah Kaum, menyan tersebut dibawa pulang kembali dan diletakkan di meja bersama dengan Klacen yang lain. Sementara untuk keluarga dan sanak saudara makan bersama. Pada saat itu masyarakat sangat mempercayai bahwa dengan seperti itu, arwah leluhur akan merasa bahagia dan tenang. Semakin banyak orang atau saudara yang datang, semakin banyak pula berkah yang didapat.¹

Setelah Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-12 M, dan memasuki wilayah Magelang Jawa Tengah, dengan dibawa oleh wali Songo,² mulai banyak perubahan yang dilakukan oleh Walisongo tentang budaya-budaya yang ada dengan tidak merubah sepenuhnya tetapi hanya menambahkan unsur-unsur keislaman di dalam kebudayaan tersebut, para pembawa agama Islam menambahkan bacaan tahlil mujaahadah atau yasin yang seharusnya dibacakan mantra oleh Mbah Kaum yang tidak begitu jelas, tetapi diganti dengan bacaan tahlil bersama oleh masyarakat secara bersamaan sebelum membakarkan menyan kepada Mbah Kaum. Setelah Islam datang masyarakat lambat laun mulai tunduk pada hukum-hukum Islam, seiring berjalannya waktu, masyarakat juga mulai terbiasa dengan tradisi Rejeban yang tidak lagi diperuntukkan untuk memuja arwah leluhur tetapi sebagai acara sedekah dengan mengundang banyak sanak saudara untuk makan bersama di rumahnya. Kemudian klacen yang semula diperuntukkan sebagai sesajen bagi para arwah leluhur sudah kini hanya sebagai formalitas saja tanpa harus mempercayai sepenuhnya bahwa arwah leluhur yang datang ke rumah tidak untuk memakan klacen yang telah disediakan tersebut. Walaupun masyarakat sudah banyak yang merubah pola pikir primitifnya menjadi lebih transparan dan rasional namun banyak pula masyarakat yang tetap kolot dan mempercayai hal-hal yang diluar nalar, seperti bahwa arwah leluhur pulang untuk memakan klacen yang telah disediakan oleh pemilik rumah.³

¹ <https://www.genpi.co/berita/5964/selain-borobudur-magelang-punya-4-tradisi-adat-unik-ini>

² <https://www.indonesiakaya.com> diakses hari jumat 1 november 2019 pukul 12.31

³ <https://id.m.wikipedia.org> diakses hari jumat 1 november 2019 pukul 13.09

Masyarakat di Kecamatan Pakis tidak semuanya bisa menerima ajaran yang ajarkan oleh pemuka agama islam yang memodifikasi kebudayaan rejeban di daerah mereka, tidak sedikit yang tetap mempercayai bahwa Rejeban diperuntukkan arwah leluhur yang telah meninggal dunia, karena ajaran para pemuka agama dianggap telah menyalahi pakem/aturan yang dibuat leluhur pendahulu yang dimana tradisi rejeban semacam ini telah berjalan cukup lama⁴Tradisi ini memang sangat sacral dan mistis, sebelum hari Rejeban itu tiba,pada pukul 12.00 malam warga laki-laki setempat mengunjungi makam leluhurnya dan membawa air kembang, bersama dengan Mbah Kaum juga, saat itu Mbah Kaum membacakan doa yang tidak diketahui oleh masyarakat, namun, setelah islam dating, doa yang dibaca mbah kaum adalah doa tahlil dan mujahadah, yang dilakukan bersama dimalam hari di makam para leluhurnya.

Budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan produk campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan demikian, budaya mencintai lingkungan yang berkembang dalam masyarakat Disini juga dipengaruhi oleh keadaan alam tersebut.budaya yang dikemukakan oleh Steward bahwaDi Desa Pogalan Kecamatan Pakis, satu dusun dibawah lereng Gunung Merbabu,yang merupakan dusun tertinggi karena hanya berjarak sekitar 4km dari puncak Gunung Merbabu dan sudah tidak ada lagi desa di atasnya, masarakat Dusun Pogalan tergolong masih sangat primitive tidak hanya saat Bulan Rajab,dimana acara Rejeban itu berlangsung dan masih sangat sacral,di Desa Pogalan ini penentuan Hari Raya Idul Fitri pun masih menggunakan hitungan Jawa, masyarakat di sini tetap mengikuti hasil siding Isbat pemerintah Indonesia, misalkan hari Raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 6 Juni 2019, masyarakat tetap melaksanakan sholat Idul Fitri pada hari itu, akan tetapi dalam melaksanakan halah bihalal dan sungkeman yang biasa dilakukan setelah sholat Idul Fitri, masyarakat di Desa Pogalan ini melakukannya pada hari lain sesuai dengan hitungan Jawa, misalnya perhitungannya jatuh pada lebaran ke tiga, maka sungkeman dan halal bihalal dilakukan pada lebaran ketiga meskipun sholat idul fitri dilakukan pada lebaran hari pertama, perhitungan ini merupakan warisan dari kerajaan mataram ang mana kerajaan mataram telah mendapat modifikasi dari kerajaan majapahit,

Pemerintah setempat pernah mendatangi Desa Pogalan ini untuk memberikan pengarahan dan petunjuk supaya masyarakat mengikuti dan melaksanakan lebaran seperti halnya masyarakat di tempat lain, namun Mbah Kaum di DesaPogalan inidengan tegas

⁴ <https://pendekartidar.org/tag/tradisi-magelang>

menjawab bahwa masyarakat Desa Pogalan tetap mengikuti pemerintah dalam menentukan tanggal 1 syawal sebagai hari Lebaran dan melaksanakan Sholat Idul Fitri di hari tersebut, namun masyarakat memiliki warisan penghitungan dari para leluhur untuk melaksanakan sungkeman dan halal bihalal, hal itu tidak boleh ditinggalkan sebab warisan dan tradisi yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang Desa Pogalan⁵.

Globalisasi juga telah menimbulkan efek samping berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Hal ini merupakan bentuk ketidakmampuan individu masyarakat dalam menghadapi dinamika sosialbudaya melalui proses belajar dari budaya asing, baik akulturasi maupun asimilasi.⁶ Dalam konteks global, fenomena tersebut seolah merupakan tumbal sebuah zaman. Bagi Indonesia masuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Oleh karena itu, kerarifan lokal merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada masyarakat sebagai generasi penerus bangsa. Banyak nilai yang terkandung dalam sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat Desa Pogalan. Meskipun dalam berbagai hal berbau mistis dan primitive tetapi bila dikaji secara logis dan kritis, di dalamnya terkandung makna dan nilai yang penting dalam membangun hubungan harmonis antarmanusia dan antara manusia dengan alam. Keberadaan tabu ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat sederhana apapun tetap memiliki kecerdasan dalam menghadapi hidup. Terlepas dari unsur mistis dan primitive yang ada di dalamnya, pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal penting dimiliki masyarakat kini dan pada masa yang akan datang.

Masyarakat setempat di Desa Pogalan sebagai generasi penerus yang hidup dalam waktu lain dengan problematika yang berbeda, tentu tidak akan begitu saja menerima warisan itu⁷. Mereka akan melakukan pemilihan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut. Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna. Berhubungan dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya, peserta didik tinggal dalam masyarakat dan karena itu masyarakat perlu mengenal kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pakis,_Pakis,_Magelang

⁶ http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=44503&obyek_id=4

⁷ <https://etnis.id/mengenal-desa-warangan-yang-indah>

isu sosial. Berbagai permasalahan sosial tidak terlepas dari fenomena alam atau lingkungan yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan. Sebagai contoh aplikatif, isu tentang *global warming* dapat dikaji dari dimensi local yang berupa nilai budaya yang telah terbukti mampu menjaga kelestarian hutan. Kemudian dikembangkan dalam dimensi global berupa usaha pencegahan pemanasan suhu bumi.

Pentingnya implementasi nilai-nilai budaya Local dapat dikaji dari filsafat yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses penting dalam pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat harus ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima, dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Dari hasil pemaparan nilai kebudayaan pada masyarakat di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah, nilai yang patut diwariskan kepada masyarakat antara lain keteladanan, keberanian, interaksi sosial dan personal, tanggung jawab, rela berkorban, solidaritas, kerjasama, gotong-royong, kebersamaan, sopan, kemandirian, kesederhanaan, produktivitas, efisiensi, persamaan (*equality*) di depan hukum, keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat Desa Pogalan mulai dari tujuan awalnya tradisi Rejeban sampai telah dimasukinya ajaran-ajaran Islam dan kini menjadi pengetahuan lokal yang berkembang.

C. Penutup

Budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Kita dapat mengambil keteladanan dari masyarakat Desa Pogalan yaitu antara lain kebersamaannya, jiwa sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan.⁸

⁸ <https://tribatanews.jateng.polri.go.id/2017/10/02/tradisi-turun-temurun-ritual-nyadran-di-gunung-balak-pakis-magelang/>

Daftar Pustaka

<https://www.indonesiakaya.com>
<https://id.m.wikipedia.org>
<https://pendekartidar.org/tag/tradisi-magelang>
https://id.wikipedia.org/wiki/Pakis,_Pakis,_Magelang
<https://www.genpi.co/berita/5964/selain-borobudur-magelang-punya-4-tradisi-adat-unik-ini>
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=44503&obyek_id=4
<https://tribratanews.jateng.polri.go.id/2017/10/02/tradisi-turun-temurun-ritual-nyadran-di-gunung-balak-pakis-magelang/>
<https://etnis.id/mengenal-desa-warangan-yang-indah-dan/>